

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia dalam proses perkembangan untuk mendapatkan keturunan membutuhkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginannya. Perkawinan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan wadah pertama dan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, yang mencakup orang tua, saudara-saudara dan kerabat dekat (Husodo, 1987:78)

Persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga batih yaitu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri (Suhendi, 2001: 41). Keluarga memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut *Edwards* (2006: 19) pengasuhan anak merupakan interaksi anak dan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pengasuhan dapat diartikan sebagai seluruh

cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan dimulai dari mencukupi kebutuhan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasikan serta mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pendidikan ini dapat berlangsung dengan baik jika keluarga tersebut mampu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, sehingga mampu mewujudkan pengasuhan anak yang ideal. Pengasuhan ideal yang diharapkan sang anak dapat dilihat dari metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya agar membentuk watak serta kepribadian dan memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Ciri pokok keluarga ideal pada dasarnya berkisar pada aspek-aspek logis, etis dan estetis. Bersikap logis artinya orang tua dapat membuktikan mana yang benar dan mana yang salah. Tampaknya hal ini tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan, akan tetapi tergantung bagaimana hal itu diterapkan orang tua dalam hubungannya dengan anak. Sikap tindak etis artinya bersikap berdasarkan patokan tertentu serta mendapatkan tekanan yang kuat dari hal-hal lainnya,

sehingga tidak sembrono dan sikap tindak estetis artinya bahwa orang tua hidup enak tanpa menyebabkan ketidakenakan pihak lain (Suhendi, 2001: 155)

Ideal atau tidaknya pengasuhan yang diterapkan tergantung dari orang tua itu sendiri. Setiap orang tua akan memberikan bentuk pengasuhan yang berbeda sesuai latar belakang pengasuhan orang tua sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pengasuhan yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula. Perbedaan pengasuhan orang tua tergantung kepada perilaku. Perilaku orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pengasuhan karena anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik baginya. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pengasuhan. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan cara pengasuhan yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya.

Berdasarkan asumsi empiris, terjadi kesulitan orang tua dalam menerapkan pengasuhan anak. Kesulitan tersebut dilihat dari cara orang tua membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang, serta tanggung jawabnya terhadap anak. Faktor tersebut mayoritasnya dialami oleh keluarga muda yang hamil di luar nikah. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pengetahuan keluarga muda terkait pengasuhan anak. Di sisi lain hal yang wajar jika keluarga muda tidak mengetahui tentang cara pengasuhan tersebut, karena pernikahan terjadi bukan karena keinginan yang seharusnya melainkan keterpaksaan karena hamil di luar nikah.

Hamil di luar nikah disebabkan karena pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang luar biasa hebatnya yang mampu membawa manusia pada sebuah dinamisasi kehidupan. Salah satu kelompok yang rentan atau mudah ikut terbawa arus tidak lain adalah kalangan remaja, disebabkan karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik yakni labil dan sedang pada taraf mencari identitas, mereka dengan sangat mudah mengidentifikasi atau meniru perilaku orang yang ada di sekitarnya. Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, kalangan remaja khususnya seolah-olah terjepit antara norma-norma yang baru.

Menurut *Basri* (1996:13) dalam bukunya "*Remaja berkualitas, Problematika dan Solusinya*" menilai bahwa remaja sebagai kelompok yang tengah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan pada orang tuanya dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, fisik dan fisiologis. Dengan perubahan tersebut maka terjadi pula perubahan fungsi dan dorongan seksual yang cukup pesat. Akibatnya, remaja menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya pelaku seksual yang berisiko tinggi. Mereka memadati pusat-pusat perbelanjaan hanya sekedar mejeng, dan memadati pusat-pusat hiburan (*music room*) hingga larut malam. Kehidupan mereka mulai menyentuh aktivitas pelacuran atau pekerja seks komersial (PSK).

Kenyataan inilah yang ada di daerah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* khususnya nagari Simpuruik Batusangkar ini. Persoalan ini semakin diperparah lagi dengan kenyataan bahwa sangat gampang bagi remaja sekarang

mendapatkan bahan-bahan yang berbau pornografi, baik dari media cetak maupun media elektronik. Hal ini tidak heran lagi jika menjalar ke kota Batusangkar.

Batusangkar sebagai ibukota kabupaten Tanah Datar berjarak 100 kilometer dari Padang sebagai ibukota provinsi Sumatera Barat, atau tiga jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda empat merupakan daerah yang masih kental dengan adat Minangkabau, sangat aneh jika orang Minang tidak beragama Islam. Dimana masyarakat Batusangkar dikenal fanatik dengan nilai-nilai budaya mereka, termasuk dalam beragama. Ini dibuktikan dalam bentuk falsafah "*Adat basandikan Syarak, Syarak basandikan Kitabullah*" (adat bersandikan agama, agama bersandikan Kitabullah). Dalam sepenggal slogan Minangkabau tersebut terdapat dua nilai (nilai adat dan nilai agama Islam) yang saling mempengaruhi, sehingga slogan itulah yang menguat saat ini di kota Batusangkar.

Seiring dengan berkembangnya teknologi yang mempermudah remaja menemukan sesuatu yang berbau pornografi, di kota Batusangkar pun yang terkenal dengan peraturan dan adat yang kental juga ditemukan beberapa remaja yang menikah akibat hamil di luar nikah. Tindakan asusila ini mayoritasnya terjadi dikalangan remaja SMA, yang mengakibatkan si pelaku harus berhenti sekolah dan menikah dengan laki-laki yang menghamilinya serta membentuk keluarga dengan situasi keterpaksaan. Dengan kata lain remaja tersebut harus menyandang status sebagai keluarga muda. Kenyataan ini bisa kita lihat di tabel berikut.



**Tabel 1.1****Data jumlah remaja yang menikah akibat hamil di luar nikah tahun 2012 – 2015 di kecamatan Sungai Tarab**

No	Nama Calon Pengantin saat menikah (PR)/Umur	Suku	Nagari	Nama Calon Pengantin saat menikah (LK)/Umur	Tanggal Nikah	Ket
1	JM/16 th	Piliang	Simpuruik	OV/19 th	April 2012	+
2	CP/19 th	Tanjung	Padang Laweh	AP/23 th	Mei 2012	+
3	WN/16 th	Piliang	Rao-rao	DP/19 th	Agustus 2012	+
4	AS/19 th	Tanjung	Gurun	YM/21 th	November 2012	+
5	DL/18 th	Sumagek	Simpuruik	JJ/20 th	Februari 2013	+
6	AN/16 th	Tanjung	Koto Tuo	KS/20 th	April 2013	+
7	RF/17 th	Caniago	Sungai Tarab	MI/22 th	September 2013	+
8	DP/16 th	Koto Anyia	Rao-rao	OM/19 th	November 2013	+
9	KU/19 th	Guci	Tiga Batur	WE/19 th	Maret 2014	+
10	MS/16 th	Koto	Balimbing	YM/19 th	September 2014	+
11	CN/17 th	Caniago	Simpuruik	ZF/23 th	Januari 2015	+
12	RR/19 th	Tanjung	Sungai Tarab	BS/23 th	April 2015	+
13	NK/16 th	Caniago	Simpuruik	PA/22 th	Mei 2015	+

Sumber : Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Sungai Tarab, Batusangkar 2012-2015

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa terdapat tiga belas orang remaja yang menikah muda terhitung dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Terlihat jelas bahwa setiap tahunnya ada remaja yang menikah dan membentuk keluarga muda. Hal ini terlihat dari keterangan data yang memberikan tanda (+) yang menyatakan pasangan menikah muda akibat hamil di luar nikah. Data tersebut menunjukkan nagari Simpuruik merupakan remaja terbanyak di antara beberapa nagari di kecamatan Sungai Tarab yang menikah muda akibat hamil di luar nikah.

Hal ini terbukti melakukan hubungan seks sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi bagi remaja sekarang bahkan tindakan yang dilakukan berdampak pada hamil diluar nikah dan terpaksa perempuan harus menikah dengan pasangan yang menghamilinya. Meskipun seharusnya mereka belum sewajarnya menikah karena usia yang terlalu muda, tetapi dalam keadaan seperti ini mereka harus dinikahkan agar ada yang bertanggung jawab ketika anak sudah lahir nanti. Tindakan ini menjadi fenomena dikalangan remaja, tak terkecuali di kota Batusangkar sendiri yang sangat kental dengan nilai dan norma adat yang dianut masyarakat Minangkabau. Tidak dapat dipungkiri juga nilai dan norma adat tersebut bisa saja bergeser akibat lingkungan negatif yang lebih menarik bagi remaja labil saat sekarang ini, mereka lebih candu mengikuti teknologi dan perkembangan zaman dibanding mempertahankan nilai adat yang dianut, sehingga sangat gamblang remaja membentuk keluarga muda. Terbentuknya keluarga muda akibat hamil di luar nikah akan berpengaruh kepada pengasuhan anak. Dimana pengasuhan anak yang ideal akan terlihat pada loyalitas waktu, kepedulian dan perhatian orang tua terhadap anak agar tumbuh menjadi generasi yang lebih baik. Akan tetapi dengan usia yang masih sangat muda untuk menikah, akan menghambat pengetahuan pasangan muda tentang bagaimana pengasuhan yang ideal karena telah menyangang status sebagai keluarga muda.

Menyangang status sebagai keluarga muda tidaklah mudah. Pada keluarga, setiap orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut dengan hubungan peran (*role relations*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung

sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarganya yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki (Goode, 2007:1).

Banyak dampak yang di akibatkan karena hal tersebut, yaitu saat mereka mempunyai anak, kurangnya pengetahuan tentang pola pengasuhan anak sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak yang baik dan benar, bagaimana membina hubungan antar suami istri, serta bagaimana mencari nafkah dan mengatur ekonomi keluarga. Selain itu ada juga akibat yang timbul dari perkawinan usia muda, terjadinya puber kedua yaitu orang tua merasa masa mudanya kurang puas maka dilakukan kembali pada saat sudah menikah misalnya berpacaran dengan orang lain. Padahal mereka harus mengurus urusan rumah tangga dan anaknya, yang terjadi justru mereka melupakan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Adapun problematika yang timbul dalam keluarga muda tersebut membuat permasalahan ini menarik untuk diteliti.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pergaulan remaja sekarang ini semakin tidak sehat, dengan maraknya hiburan yang menggoda jiwa remaja yang sedang labil. Pada masa labil itu remaja memerlukan informasi, termasuk hal-hal yang amat peka seperti seksualitas. Kenyataan yang didapat di lapangan dari observasi awal yang penulis lakukan di Nagari Simpuruik, Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar terlihat pada tata cara pergaulan remaja yang kurang mendapatkan



pengawasan dari orang tua. Dimana nilai edukatif yang diberikan orang tua sudah disalah artikan, bahkan pacaran dan perilaku seks bebas (hubungan antara lawan jenis tanpa ikatan resmi) yang dulunya tabu, saat ini justru dianggap tidak masalah.

Pergaulan bebas menjadi pemicu terjadinya pernikahan yang membentuk keluarga muda, yang penuh keterpaksaan atas kondisi yang terjadi tanpa disadari semua karena nafsu dan emosi usia muda, sehingga usia pernikahan yang terlalu muda mengakibatkan rentan konflik dalam keluarga karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami istri. Akibatnya, banyak sekali pasangan muda yang lupa atas tanggung jawabnya sebagai orang tua. Hal ini sangat berdampak terhadap pola pengasuhan anak pada keluarga muda tersebut.

Secara ekonomi pihak suami belum mampu dalam mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga. Pihak suami selalu melibatkan orang tua, mertua ataupun sanak famili, serta keluarga (saudara) yang lain. Hal ini secara psikis sangat membebani dan rawan berakibat kesalah pahaman baik suami istri maupun keluarga besar dan yang paling menjadi korban adalah buah hati yaitu anak. Disaat anak dalam usia dimana membutuhkan asupan gizi yang penuh, tetapi tidak tersedia dengan layak karena keterbatasan. Dampaknya tentu perkembangan sel otak dan jiwanya menjalani keterbatasan yang tentunya berpengaruh pada masa depannya kelak.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang di angkat adalah ***“Bagaiman pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil diluar nikah?”***

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

#### **1.3.1 Tujuan Umum :**

Mendeskripsikan pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil di luar nikah.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus :**

1. Mendeskripsikan pengetahuan keluarga muda tentang pengasuhan anak
2. Mendeskripsikan problematika pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil di luar nikah
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil di luar nikah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Aspek Akademik**

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Keluarga.

#### **1.4.2 Bagi Aspek Praktis**

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Pengasuh Anak

Pengasuhan orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak (Thoha, 1996: 109). Sedangkan pengasuhan menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan cara pengasuhan yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya (Q.S Al-Baqaroh: 220).

Menurut *Prasetyo* (2003:35) terdapat 4 bentuk pengasuhan anak bagi orang tua :

#### 1. Pengasuhan Demokratis

Pengasuhan demokratis adalah cara asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan cara asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

#### 2. Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini

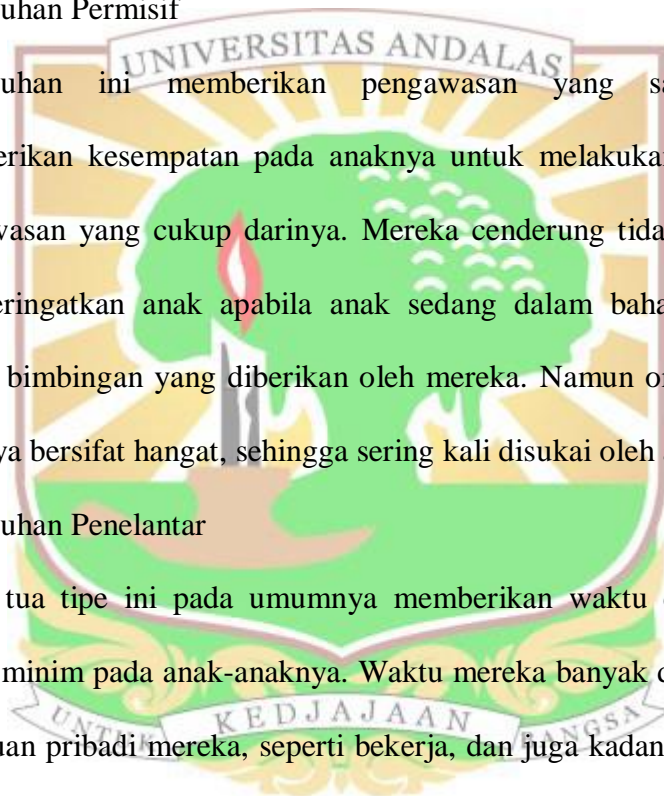
cenderung memaksa, memerintah, menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

### 3. Pengasuhan Permisif

Pengasuhan ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak.

### 4. Pengasuhan Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.



Dampak atau pengaruh pengasuhan anak menurut *Prasetyo* (2003:38) adalah :

1. Pengasuhan demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
2. Pengasuhan otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
3. Pengasuhan permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.
4. Pengasuhan penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.

Sedangkan pengasuhan anak merupakan perlakuan orang tua dalam interaksinya terhadap anak yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan (Gunarsa, 2000: 55). Pengasuhan anak juga merupakan interaksi anak dengan orang tua untuk mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat (Edward, 2006 :19)



Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengertian pengasuhan anak menurut *Gunarsa* yang mengatakan bahwa pengasuhan anak merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara memperhatikan keinginan anak yang cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Pengasuhan disini melibatkan keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pengasuhan yang berbeda terhadap anak. Menurut *Maccoby & Mc loby* (dikutip oleh Wawan Junaidi, 2010:13) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak yaitu:

1. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.

Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

## 3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

## 4. Kepribadian

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

## 5. Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

### 1.5.2 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah.

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal-usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi. Pertama, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak

pernah menikah. Ketiga, dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain (Suhendi,2001:42).

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak.

Adapun Fungsi keluarga dalam kehidupan (Suhendi, 2001:44) terdiri atas:

1. Fungsi Biologis

Fungsi Biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadi gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan pologami.

2. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan.

3. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Banyak orang yang tidak menikah sungguh

bahagia, sehat dan berguna, tetapi orang yang tidak pernah dicintai jarang bahagia, sehat dan berguna. Oleh karena itulah, kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan bisa diperankan oleh keluarga.

#### 4. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan, hingga mampu berjalan. Semua diajari oleh keluarga.

#### 5. Fungsi Religius

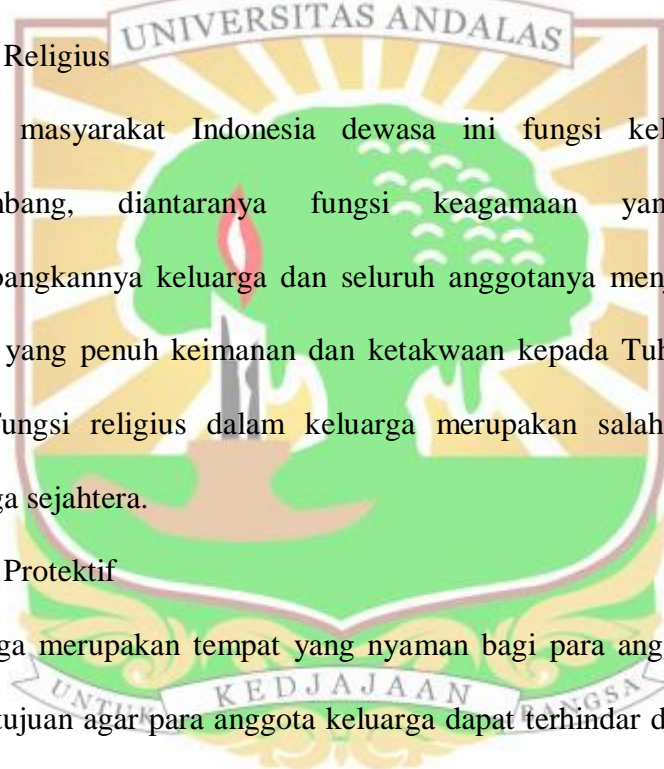
Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera.

#### 6. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

#### 7. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam keluarga. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat-tempat hiburan banyak berkembang di luar rumah





karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya.

#### 8. Fungsi Ekonomis

Demos mencatat bahwa “Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi. Bagi sebagian keluarga, keadaannya seperti sebuah pabrik, masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya. Keluarga diposisikan sebagai tempat bekerja bagi para anggotanya yang dewasa”. Pada masa lalu, di Amerika keluarga berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri, seperti seni membuat kursi, makanan dan pakaian sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

#### 9. Fungsi Persatuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status atau kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak-anaknya.

### 1.5.3 Hamil di Luar Nikah

Hamil diluar nikah merupakan segala persetujuan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan diluar nikah yang mengakibatkan seorang wanita hamil sebelum melangsungkan akad nikah. Terjadinya peristiwa hamil diluar

nikah, selain karena adanya pergaulan bebas, juga karena lemahnya iman pada masing-masing pihak.

Adapun sejumlah faktor yang menyebabkan hubungan seksual diluar nikah menurut *Sarlito*(dikutip oleh Arisponi, 2012:16) adalah :

1. Banyaknya rangsangan pornografi baik berupa film, bahan bacaan, maupun berupa obrolan sesama teman sebaya, yang merupakan akibat dari arus globalisasi.
2. Tersedianya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks. Misalnya pada waktu orang tua tidak ada di rumah, di dalam mobil atau pada saat piknik.

Kondisi sosialpun juga memungkinkan untuk terjadinya hamil diluar nikah yang mentolerir pergaulan bebas antara pria dan wanita. Adat istiadat yang dahulunya memandang tabu pergaulan bebas antara pria dan wanita, kini menjadi semakin longgar. Disisi lain, aturan hukum pidana tidak mencantumkan hubungan seksual diluar pernikahan yang sah yang dilakukan oleh pria dan wanita atas dasar suka sama suka. Akibatnya sebagai anggota masyarakat, tidak takut melakukan hubungan seks diluar nikah karena tidak ada aturan hukum positif yang akan menjeratnya.

#### **1.5.4 Pendekatan Sosiologis**

Permasalahan penelitian ini adalah pola pengasuhan anak pada keluarga akibat hamil diluar nikah, dimana peneliti menganalisis dengan menggunakan teori Tindakan Sosial yang dikembangkan oleh *Max Weber*.

Tindakan Sosial yang dimaksud Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar yaitu konsep tindakan sosial dan konsep tentang penafsiran atau pemahaman, artinya peneliti harus mencoba menginterpretasikan motif dan tindakan informan terkait pola pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil di luar nikah.

Bagaimana cara memahami motif dan tindakan informan tersebut ? Weber menyarankan ada dua cara : *pertama*, dengan melalui kesungguhan dan *kedua*, dengan mencoba mengenang dan menyelami pengalaman informan. Pada penelitian ini, peneliti memilih cara kedua, dimana peneliti menempatkan dirinya dalam posisi si aktor serta mencoba memahami sesuatu seperti yang di pahami si aktor.

Weber juga menjelaskan tentang rasionalitas, yang merupakan konsep dasar yang digunakannya dalam mengklasifikasikan mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan *rasional* dan *non-rasional*. Singkatnya, tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Kedua kategori utama mengenai tindakan *rasional* dan *non-rasional* itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.

Tipe-tipe tindakan sosial itu terdiri dari :

a) Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya.

b) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Sifat rasional berorientasi nilai yang penting bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan sudah ada dalam hubungannya dengan nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

c) Tindakan Afektif

Tindakan afektif atau tindakan emosional ditandai oleh dominasi perasaan tanpa refleksi intelektual atau perasaan yang sadar.

d) Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan kebiasaan baginya, dimana tujuan dan cara tidak dipikirkan, tetapi pelaku dapat menjelaskan alasan melakukan yang mengacu pada tradisi.

Berdasarkan teori Tindakan Sosial Weber ini memahami pola pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil diluar nikah adalah suatu tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam tapi sudah terpolo dan tersusun secara baik. Hal ini merupakan dasar dari *tindakan afektif* yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi, tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi atau

kriteria rasionalitas lainnya. Tindakan ini memperhatikan dan terarah kepada tindakan orang lain, sehingga tindakan yang dilakukannya menimbulkan konsekuensi-konsekuensi terhadap pola pengasuhan anak. Dimana dalam keluarga ia akan terkendala terhadap pola pengasuhan anak akibat minimnya pengetahuan serta usia yang belum matang dalam mengurus tanggung jawab sebagai orang tua, hal ini mengakibatkan keluarga muda melimpahkan pola pengasuhan anaknya kepada keluarga lain.

### **1.5.5 Penelitian Relevan**

Dalam penelitian sebelumnya, penelitian yang relevan menurut peneliti yaitu “Konsekuensi Perkawinan Usia Muda” (Studi kasus Nagari Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan) oleh Yopi Arispondi tahun 2012. Penelitian ini menemukan bahwa konsekuensi perkawinan usia muda yang diharapkan adalah pertama, hubungan direstui oleh orang tua, bantuan modal untuk berwirausaha oleh keluarga, dan melanjutkan pendidikan. Sedangkan konsekuensi perkawinan usia muda yang tidak diharapkan adalah terjadinya perceraian dini. Kedua, menimbulkan persoalan ekonomi. Ketiga, pelanggaran hukum. Selain itu, konsep pengetahuan menikah di usia muda karena kebanyakan mereka tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jadi pengetahuannya tentang perkawinan usia muda tidak begitu mengerti walaupun mereka sudah pernah sekolah, selain itu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi dan pendidikan.

Ismayani (2006) tentang “Dampak Sosial Kehamilan di Luar Nikah” (Studi di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang). Penelitian ini menunjukkan



bahwa remaja hamil diluar nikah akibat dari hubungan seks bebas yang dilakukan remaja tanpa disadari oleh mereka bahwa perbuatan mereka menimbulkan risiko pada diri mereka sendiri yaitu hamil diluar nikah, mereka dikucilkan dari keluarga, masyarakatpun ikut membencinya. Disisi lain, ekonominya untuk berumah tangga juga belum mapan, masa depan pendidikanpun hancur karena dikeluarkan dari sekolah dan belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta terjadinya perubahan sikap pada remaja yang hamil diluar nikah. Mereka akan malu bergaul dengan orang lain, pasangan mereka juga tidak mau bertanggung jawab dan anak yang dilahirkan diasuh oleh keluarga terdekat atau orang lain. Dimana secara psikologis mereka juga belum bisa memenuhi kewajiban menjadi orang tua.

Satria Agus Prayoga (2013) tentang “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal” (studi pada 4 orang tua tunggal di Bandar Lampung). Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung memakai pola asuh demokratis, dikarenakan orangtua menyadari pola pengasuhan di dalam keluarga yang akan membentuk karakter anak, orang tua juga sering melakukan "sharing" dan hubungan orang tua dengan anak sangat baik. Anak yang hidup didalam pola asuh ini memiliki sifat lebih kreatif dalam berinteraksi dengan temannya, emosional baik dan berorientasi pada prestasi.

Adi Wibowo (2012) tentang “Proses Pengasuhan Ibu Bekerja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur, kecamatan Bener, kabupaten Purworejo. Proses pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap tindakan ibu yang bekerja untuk memberikan

perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pengasuhan dimulai sejak anak dalam kandungan. Terdapat berbagai ritual adat dan agama dalam menyambut kelahiran anak. Selama proses pengasuhan berlangsung, informan melibatkan pengasuhan dalam aktivitas pekerjaan. Selain itu keterlibatan keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pengasuhan. Seluruh informan mengungkapkan bahwa dalam proses pengasuhan yang dilakukan tidak mengalami banyak hambatan. Kendala yang dihadapi adalah tuntutan terhadap seorang ibu untuk mengambil keputusan terkait dengan perkembangan anak seperti; masalah pendidikan, tuntutan pekerjaan ataupun kondisi kesehatan anak. Hal inilah yang membuat proses pengasuhan ibu bekerja menjadi begitu menarik.

Penelitian yang peneliti lakukan lebih banyak mengkaji tentang pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil di luar nikah. Penelitian terhadap keluarga muda di Nagari Simpuruik, Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar dilakukan karena banyak ditemukan remaja yang membentuk keluarga muda akibat hamil di luar nikah. Terbentuknya keluarga muda ini berdampak terhadap anak, dimana kurangnya pengetahuan keluarga muda tentang pengasuhan anak sehingga terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pada penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun

secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan makna (Norman & Yvonna, 2009:6).

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. (Afrizal, 2014:13).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian yang menggambarkan dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa, serta sifat-sifat tertentu. Jadi, menurut peneliti metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan permasalahan secara sistematis mengenai pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil di luar nikah.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil diluar nikah.

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi di lapangan. Kemudian mencatat selengkap dan seobjektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat oleh peneliti.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2010:3).

Untuk menentukan informan yang akan diambil, maka peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140).

Teknik ini dipilih berdasarkan anggapan dan pengetahuan penelitian bahwa informan yang dipilih dapat menjelaskan masalah penelitian. Dalam penelitian ini informan terbagi atas dua yaitu informan pelaku berdasarkan data yang didapat (lihat tabel 1.1) dan informan pengamat yaitu orang tua dan tetangga yang berdomisili di nagari Simpuruik, kecamatan Sungai Tarab Batusangkar, kabupaten Tanah Datar. Meskipun informan pelaku telah ditetapkan berdasarkan data yang didapat (lihat tabel 1.1), namun perlu dijelaskan kembali kriteria dari informan.

Adapun kriteria informan adalah :

- a. Pasangan yang menikah dari tahun 2012 sampai 2015.
- b. Pasangan yang menikah akibat hamil di luar nikah.
- c. Pasangan yang berusia 16-24 tahun.
- d. Pasangan yang memiliki anak.

Berikut ini informan-informan penelitian yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang peneliti telah jelaskan :

**Tabel 1.2**  
**Karakteristik Informan Pasangan Keluarga Muda**

<b>No</b>	<b>Nama Istri/Umur</b>	<b>Pekerjaan Istri</b>	<b>Asal Sekolah / PT Istri</b>	<b>Nama Suami/Umur</b>	<b>Pekerjaan Suami</b>	<b>Asal Sekolah / PT</b>
1	JM/19	Ibu RT	SMA 1 Sungayang	OV/22	Tukang bengkel	SMP 1 Batusangkar
2	DL/20	Ibu RT	SMA 2 Batusangkar	JJ/22	Pedagang (Merantau)	-
3	CN/18	Ibu RT	SMA 1 Rambatan	ZF/24	Karyawan mini market	SMA 1 Sungai Tarab
4	NK/16	Pedagang	SMP Muhammadiyah	PA/22	Pedagang (tanpa kabar)	-

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 pasang keluarga muda yang menikah akibat hamil di luar nikah, namun ada dua suami pasangan keluarga muda yang tidak ikut di wawancarai. Alasannya (1) informan ke-2, suaminya sebagai pedagang dan merantau ke Damasraya. Ia jarang pulang bahkan untuk bertemu dengan anak dan istri sekalipun. (2) informan ke-4, dimana sang suami meninggalkan rumah tanpa kabar. Sehingga istri harus berperan sebagai keluarga *single parent* karena harus mengasuh anak sekaligus mencari nafkah.



**Tabel 1.3**  
**Karakteristik Informan Triangulasi**

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pekerjaan	Ket
1	SR	Perempuan	48	Konveksi	Orang tua OV
2	LP	Perempuan	40	Ibu RT	Tetangga JM
3	BH	Laki-laki	47	Pedagang	Orang tua DL
4	NA	Perempuan	62	PNS (Pensiun)	Tetangga ZK
5	DF	Perempuan	38	Ibu RT	Orang Tua CN
6	SS	Perempuan	44	Ibu RT	Tetangga NK

Sumber : Data Primer 2015

Tabel di atas merupakan data dari informan triangulasi. Dimana triangulasi sebagai informan pengamat terdiri dari orang tua pelaku dan tetangga. Masing-masing informan pelaku dicari triangulasinya guna mengvaliditasi data agar sinkron antara informasi pelaku, informasi pengamat dan hasil observasi. Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 3 orang informan dari tetangga dan 3 orang informan dari orang tua pelaku.

### 1.6.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010:10).

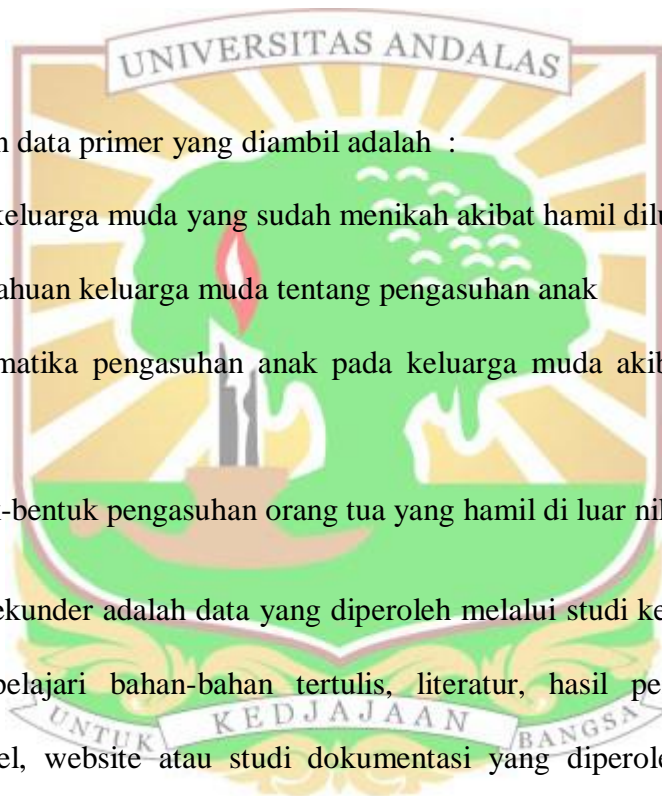
Dalam penelitian ini data-data yang diambil di lapangan tentunya data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil diluar nikah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan peneliti dengan cara, wawancara secara mendalam, yaitu yang dilihat dari tujuan penelitian.

Adapun data primer yang diambil adalah :

1. Profil keluarga muda yang sudah menikah akibat hamil diluar nikah
2. Pengetahuan keluarga muda tentang pengasuhan anak
3. Problematika pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil diluar nikah
4. Bentuk-bentuk pengasuhan orang tua yang hamil di luar nikah

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Data sekunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui internet, studi kepustakaan, undang-undang maupun peraturan pemerintahan, serta dilengkapi dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian.



#### 1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

##### a. Observasi

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indra langsung terhadap objek, situasi maupun perilaku. Selain itu pengamatan merupakan teknik yang bebas dari kemampuan dan kemauan objek untuk melaporkan perilakunya. Pengamatan merupakan pengamatan langsung dan pengalaman merupakan guru yang terbaik, karena setelah melihat atau merasakan lalu dapat dipercaya kebenarannya. Pengamatan di sini untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada kenyataan sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125).

Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah

observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Observasi awal dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2015, peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan menelusuri rumah-rumah dan lingkungan sekitar informan serta tempat informan bekerja. Sedikit keringanan peneliti adalah peneliti telah mendapatkan data yang lengkap dari Kantor Urusan Agama setempat tentang identitas lengkap informan, sehingga peneliti mulai mencari denah lokasi tempat tinggal informan berdasarkan data yang diberikan. Penelusuran ini dimulai hari Minggu 29 November 2015 pukul 15.00 WIB dari kawasan sepanjang nagari Simpuruik dan bertitik pusat pada rumah masing-masing informan. Namun, informan yang diharapkan peneliti dapat memberikan informasi belum juga ditemukan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan kembali menelusuri kawasan nagari Simpuruik serta berusaha mendekati diri dengan tetangga informan, mulai berkenalan, berinteraksi, beradaptasi dan meminta sedikit informasi yang diketahui tetangga tentang informan yang bersangkutan. Dari tempat ini, peneliti mulai mendapatkan gambaran tentang informan pelaku terkait pengasuhan anak dimana beberapa dari informan mengalihkan fungsi pengasuhan anak pada orang tuanya (nenek). Hal ini disebabkan karena keterpaksaan menikah dan kurangnya pengetahuan keluarga muda tentang pola pengasuhan anak.

Penelitian peneliti lanjutkan pada hari Senin 30 November 2015 pagi hari (09.00 WIB), siang hari (12.30-16.00 WIB) dan setelah shalat magrib (19.15-20.30 WIB) masih di kawasan tempat tinggal informan. Rutinitas ini hampir tiap

hari dilakukan oleh peneliti. Sehingga pada hari Kamis 10 Desember 2015 peneliti merasa menemukan dan mendapatkan gambaran tentang profil keluarga muda. Kemudian mengobservasi apa saja problematika yang ditemukan dalam pengasuhan anak serta bentuk pola asuh mana yang digunakan orang tua terhadap anaknya. Disisi lain peneliti mulai menemukan titik terang karena mengetahui beberapa informan merupakan orang yang peneliti kenal, sehingga observasi dilakukan dengan cara ikut melakukan aktivitas yang sama dengan informan. Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi, kemudian diperoleh beberapa informasi yang membantu peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Licoln dan Guba, wawancara itu dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntunan kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 2010:135). Wawancara dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan dengan informan tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang di lakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang akan di tanyakan sewaktu wawancara (Ritzer, 1992:73). Alat



yang digunakan dalam melakukan wawancara mendalam adalah dengan *type recorder*, pena, dan kertas. Agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian.

Wawancara yang dilakukan terpusat pada pedoman wawancara. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya tentang pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil di luar nikah. Peneliti mewawancarai keluarga muda akibat hamil di luar nikah dan orang tua serta tetangga sebagai informan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara serta dibantu dengan catatan lapangan berupa kertas dan pulpen serta rekaman. Hal ini berguna agar hasil wawancara dapat diolah dan kemudian dianalisis untuk memberikan jawaban.

Wawancara dilakukan pada informan pasangan keluarga muda yang menikah akibat hamil di luar nikah. Dimana berdasarkan data yang di dapat dari KUA Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar terdapat 4 pasang yang menikah akibat hamil di luar nikah, namun yang ditemukan di lapangan ada 2 pasang informan yang suaminya tidak bisa diwawancarai alasannya : *pertama*, pasangan ke-2 informan JJ (suami) berdagang menjual jenis-jenis besi dan merantau ke daerah Damasraya dan *kedua*, pasangan ke-4 informan PA (suami) sudah 2 bulan tidak pernah pulang ke rumah. Pada awal wawancara dimulai, terlebih dahulu peneliti menanyakan identitas dan profil informan, maksud dan

tujuan wawancara dan masuk ke item-item pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara.

Wawancara dimulai pada tanggal 10 Desember 2015 – 11 Januari 2016 yakni pada pagi hari hingga sore hari di jorong Simpuruik dan jorong Sijangek, nagari Simpuruik kecamatan Sungai Tarab, kabupaten Tanah Datar. Ketika melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dari wawancara kepada informan. Kemudian barulah dimulai wawancara dengan berpedoman kepada pedoman wawancara sehingga peneliti dapat dengan baik menanyakan tentang hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan setelah ada kesepakatan bahwa data yang didapat hanya berguna untuk kepentingan penelitian. Setelah diskusi panjang dan meyakinkan informan, sehingga dapat kesepakatan bahwa mereka bersedia diwawancarai dengan berbagai kesepakatan. Informan diwawancarai di rumah mereka saja, agar tidak mengganggu rutinitas yang mereka lakukan tiap hari. Kecuali, saudara Zulfikri yang mengganggu waktu kerja beliau di super market alasan susah mencari waktu luang bertemu dengan beliau di rumah.

Sementara itu untuk jadwal wawancaranya peneliti tidak begitu sulit menetapkan hari dan jamnya, karena peneliti telah melakukan observasi kapan kesibukan informan tiap harinya, jam berapa mereka selesai melakukan aktivitas dan kapan waktu luang yang panjang mereka sehingga tidak ada waktu batasan dalam penelitian. Akan tetapi ada beberapa kesulitan yang ditemukan di lapangan oleh peneliti diantaranya adalah informan masih tertutup menceritakan kehidupannya sehingga sangat sulit bagi peneliti untuk menggali informasi, susah

untuk mengambil foto dokumentasi, informan takut penelitian ini akan menjadi bahan provokator ke media-media. Namun, peneliti berusaha penuh meyakinkan informan bahwa penelitian ini hanya untuk menjawab tujuan penelitian dalam pembuatan skripsi.

### c. Triangulasi

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Cara ini bertujuan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data yang terkumpul diperoleh lebih dari satu sumber, sehingga memungkinkan timbulnya berbagai pendapat (Moleong, 2010:330). Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang lebih valid maka dilakukan triangulasi.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2010:330). Menurut *Denzin*, dalam Moleong (2010,330) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu dengan memanfaatkan sumber, metode, penyelidik, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber.

Menurut Patton (1987), dalam Moleong (2010,330) triangulasi dengan sumber adalah teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal

tersebut dapat dicapai dengan jalan membandingkan: 1) data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, 3) apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah, 5) hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010: 331)

Berdasarkan uraian tersebut, cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan terhadap informan pelaku, dimana triangulasinya adalah orang tua informan pelaku dan tetangga. Penelitian triangulasi ini dimulai pada tanggal 10 desember 2015 berakhir tanggal 11 Januari 2016. Triangulasi yang didapat di lapangan terdiri dari 3 informan orang tua pelaku dan 3 informan tetangga pelaku.

Wawancara dengan triangulasi dilakukan ketika informan sedang tidak bekerja dan merasa tidak terganggu. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara dan melanjutkan wawancara secara terstruktur. Hanya saja kendala yang ditemukan di lapangan adalah informan pengamat ada yang bersifat acuh tak acuh sehingga tidak terlalu mengetahui perkembangan informan pelaku, disisi lain sebagian orang tua ada yang menutupi aib anaknya, hal ini sangat sulit bagi peneliti untuk mendapatkan informasi. Namun seiring berjalannya waktu, peneliti berusaha meyakini informan pengamat sehingga satu persatu pertanyaan demi pertanyaan dapat terselesaikan.



**Tabel 1.4**  
**Teknik Pengumpulan Data**

<b>No</b>	<b>Data Yang Akan Diambil</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Sumber Data</b>
1	Profil informan keluarga muda yang sudah menikah akibat hamil diluar nikah	Wawancara	Keluarga Muda, Orang Tua dan Tetangga
2	Pengetahuan keluarga muda tentang pengasuhan anak	Wawancara	Keluarga Muda, Orang Tua dan Tetangga
3	Problematika pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil diluar nikah	Observasi dan Wawancara	Keluarga Muda, Orang Tua dan Tetangga
4	Bentuk-bentuk pengasuhan orang tua yang hamil di luar nikah	Observasi dan Wawancara	Keluarga Muda, Orang Tua dan Tetangga

Sumber : Data Primer 2015

### 1.6.5 Unit Analisis

Pada sebuah penelitian, unit analisis digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan pengertian lain obyek yang di teliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah kelompok yaitu pasangan yang membentuk keluarga muda akibat hamil di luar nikah.

### 1.6.6 Analisis Data dan Interpretasi Data

Menurut *Bogdan dan Biklen* analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan



pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010:248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam mengelompokkan data ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok data tersebut (Moleong, 2010:180).

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan konsep Miles dan Huberman yaitu :

1. Kodifikasi data, yaitu penelitian menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting.
2. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya.
3. Menarik kesimpulan, yaitu penelitian mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa

secara kualitatif untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak pada keluarga muda akibat hamil diluar nikah.

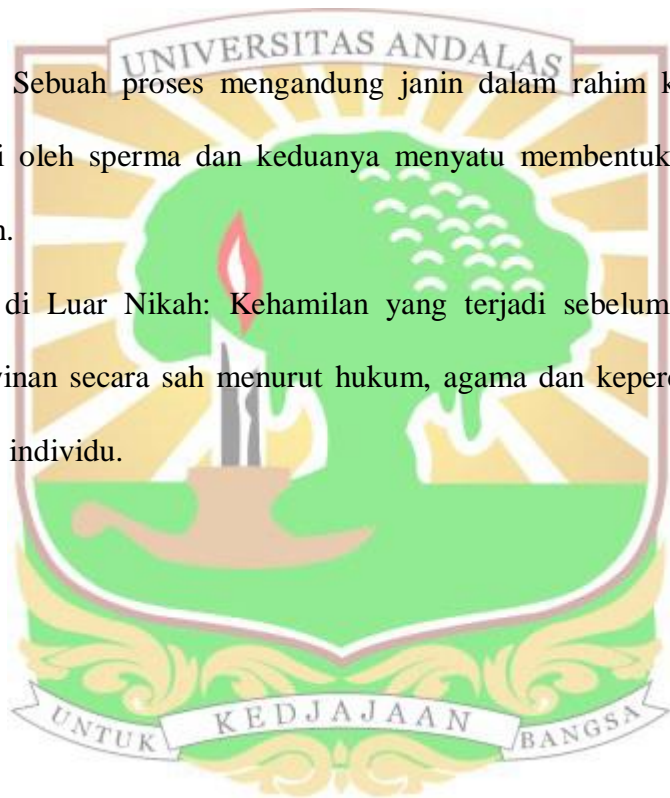
### 1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di nagari Simpuruik, Kecamatan Sungai Tarab, Batusangkar. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan data ditemui pasangan hamil diluar nikah pada tahun 2012 sampai 2015 (*lihat Tabel 1.1 hal 5*) yang mengakibatkan mereka terpaksa harus menikah serta membentuk keluarga muda di daerah yang sangat kental dengan adat Minangkabau berlandaskan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Khususnya di nagari Simpuruik yang merupakan pasangan terbanyak (*lihat tabel 1.1*) yang menikah akibat hamil di luar nikah dibanding dengan nagari-nagari lain yang ada di kecamatan Sungai Tarab. Sehingga peneliti memilih lokasi penelitian nagari Simpuruik berdasarkan jumlah terbanyak ditemukan remaja yang menikah dan membentuk keluarga muda akibat hamil di luar nikah.

### 1.6.8 Defenisi Operasional Konsep

1. Pengasuhan: Interaksi antara orang tua dan anak tentang penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi sang anak.
2. Anak: Seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak pernah melakukan pernikahan.

3. Keluarga: Kelompok manusia yang hidup bersama sebagai unit masyarakat terkecil yang memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan atau persaudaraan yang tinggal bersama.
4. Keluarga Muda: Ikatan antara remaja laki-laki dan perempuan yang diakui secara sah oleh masyarakat, hukum dan agama yang mengandung seperangkat hak dan kewajiban dalam peranan baru yang hendak mereka jalani.
5. Hamil: Sebuah proses mengandung janin dalam rahim karena sel telur dibuahi oleh sperma dan keduanya menyatu membentuk sel yang akan tumbuh.
6. Hamil di Luar Nikah: Kehamilan yang terjadi sebelum adanya ikatan perkawinan secara sah menurut hukum, agama dan kepercayaan masing-masing individu.



### 1.6.9 Jadwal Penelitian

**Tabel 1.5  
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun 2015					Tahun 2016		
		Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Survei awal								
2.	TOR Penelitian dan Keluar SK Pembimbing								
3.	Bimbingan Proposal								
4.	Seminar Proposal								
5.	Perbaikan Proposal								
6.	Pengurusan surat izin penelitian								
7.	Penelitian								
8.	Bimbingan Skripsi								
9.	Ujian Skripsi								

